

## **BAB 2**

### **STUDI LITERATUR**

#### **2.1 Pengalaman**

##### **2.1.1 Pengertian**

Pengalaman dapat diartikan sebagai sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan, baik sudah lama maupun yang baru saja terjadi (Mapp dalam Saparwati, 2012). Pengalaman dapat diartikan juga sebagai memori episodic, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau dialami individu pada waktu dan tempat tertentu, yang berfungsi sebagai referensi otobiografi (Bapistaet al, dalam saparwati, 2012). Pengalaman adalah pengamatan yang merupakan kombinasi pengelihatian, penciuman, pendengaran serta pengalaman masa lalu (Notoatmojo dalam Saparwati, 2012). Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami, dijalani maupun dirasakan yang kemudian disimpan dalam memori.

Pengalaman merupakan peristiwa yang tertangkap oleh panca indera dan tersimpan dalam memori. Pengalaman dapat diperoleh ataupun dirasakan saat peristiwa baru saja terjadi maupun sudah lama berlangsung. Pengalaman yang terjadi dapat diberikan kepada siapa saja untuk digunakan dan menjadi pedoman serta pembelajaran manusia (Notoatmojo dalam Saparwati, 2012).

### **2.1.2 Faktor yang Mempengaruhi Pengalaman**

Setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda walaupun melihat suatu objek yang sama, hal ini dipengaruhi oleh: tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang, pelaku atau faktor pada pihak yang mempunyai pengalaman, factor objek atau target yang dipersepsikan dan factor situasi dimana pengalaman itu dilakukan. Umur, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian dan pengalaman hidup setiap individu juga ikut menentukan pengalaman (Notoatmojo dalam Saparwati, 2012).

Pengalaman setiap orang terhadap suatu obyek dapat berbeda-beda karena pengalaman mempunyai sifat subyektif, yang dipengaruhi oleh isi memorinya. Apapun yang memasuki indera dan diperhatikan akan disimpan di dalam memorinya dan akan digunakan sebagai referensi untuk menanggapi hal yang baru.

## **2.2 Autis**

### **2.2.1 pengertian Autis**

Menurut Sunu (2012) *cit.* Boham (2013) autisme berasal dari kata *autos* yang artinya sendiri. Istilah ini dipakai karena mereka yang mengidap gejala autisme sering kali memang terlihat seperti seorang yang hidup sendiri. Mereka seolah-olah hidup di dunianya sendiri dan terlepas dari kontak sosial yang ada disekitarnya.

Autisme merupakan gangguan perkembangan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan cara-cara yang tidak biasa mengamati dan pengolahan informasi dapat serius menghambat fungsi sehari-hari (WHO, 2013).

Gangguan autisme adalah kondisi perkembangan saraf yang ditandai dengan masalah yang nyata dalam interaksi sosial, komunikasi/bermain dan sekelompok perilaku yang tidak biasa, terkait dengan kesulitan dalam menoleransi perubahan lingkungan, ini merupakan kondisi onset awal. Dalam kebanyakan kasus, tampaknya menjadi bawaan, tapi mungkin di 20% kasus, periode perkembangan normal yang diamati. Kondisi ini selalu muncul sebelum usia 3 tahun (Volkmar, 2011).

### **2.2.2 Faktor Penyebab Autis**

Menurut Guney & Iseri (2013) faktor penyebab autis dibagi menjadi dua, yaitu:

#### **1. Faktor genetik**

Gangguan autis adalah kelainan genetik multifaktorial yang tidak mengikuti pewarisan mendel klasik. Studi genetik di bidang gangguan autis telah difokuskan pada studi genetika molekuler, penilaian pada kelainan kromosom, studi kembar dan studi keluarga. Keluarga yang memiliki anak autis tingkat kejadian telah dilaporkan 3-8%. Monozigot (kembar identik) berpengaruh 100% dari genetik sedangkan dizigotik (kembar fraternal) berpengaruh 50% dari materi genetik. Meskipun autisme memiliki tingkat warisan yang tinggi, tapi masih belum jelas. Interaksi multi gen dan beberapa lokus, yaitu letak suatu gen pada suatu berkas kromosom. Diyakini beberapa

dalam kerentanan genetik dengan penyakit. Genetik penyebab dari autisme yaitu terkait hubungan dengan kromosom 2, 7, 1 dan 17. Kromosom lainnya terkait dengan autisme adalah kromosom 1, 9, 13, 15, 19, 22 dan kromosom X (Guney & Iseri, 2013).

Autisme merupakan bagian dari sindrom genetik yang terkenal. Terjadi pada sekitar 10% dari semua kasus ASD, itu biasanya terkait dengan malformasi. Kelainan genetik yang mencakup sebab kejadian autis dalam presentasi klinis seperti fragile X sindrom, tuberous sclerosis, neurofibromatosis, fenilketonuria yang tidak diobati, angelman, cornelia de Lange dan sindrom Down (Persico & Napolioni, 2013).

## 2. Faktor Lingkungan

Berbagai faktor lingkungan yang diyakini bertanggung jawab atas kerentanan terhadap autisme. Faktor lingkungan yang berhubungan dengan autisme adalah racun (polusi, insektisida, thimerosal dalam vaksin), virus (paparan pra-lahir influenza, rubella, cytomegalovirus dan infeksi) dan kelahiran prematur dengan retinopati prematur. Meskipun telah ada perdebatan mengenai hubungan autisme dengan campak, rebella, dan gondok vaksin. Evaluasi data tidak bisa mendukung hubungan antara autisme dan vaksin. Hubungan antara paparan Rh imunoglobulin (RhIg), yang berisi pengawet thimerosal sampai tahun 2001 di Amerika Serikat dan autisme juga telah diteliti, namun tidak ada hubungannya yang signifikan terungkap antara paparan dari antepartum RhIg diawetkan dengan thimerosal dan peningkatan resiko gangguan autis. Temuan terakhir ini sesuai dengan konsensus bahwa

paparan *ethylmercury* di thimerosal bukan penyebab peningkatan prevalensi autisme.

Faktor-faktor lain yang berhubungan adalah lingkungan intrauterine yaitu hypothyroxinemia, influenza dan paparan hormon seks yang berkaitan dengan pengobatan infertilitas. Paparan thalidomide dan antikonvulsan pada kehamilan berkolerasi meningkatkan resiko autisme. Telah dibuktikan dalam beberapa studi, perdarahan kehamilan meningkatkan resiko autisme dengan menyebabkan janin hipoksia. Di antara faktor-faktor lain dianggap menyebabkan hipoksia dan dikaitkan dengan peningkatan resiko autisme pada beberapa studi yang gawat janin hipertensi ibu, persalinan lama, skor APGAR rendah dan operasi *Caesar Gestational diabetic* adalah faktor resiko lain, dengan tidak diketahui mekanisme biologis. Beberapa studi menunjukkan bahwa stres kehamilan meningkatkan resiko autisme.

Stres prenatal mengganggu perkembangan otak, termasuk hipoksia janin karena mengurangi sirkulasi dari rahim dan plasenta, penurunan hipotalamus-hipofisis-adrenal axis oleh stimulus sekresi hormon stres ibu yang dapat melintasi plasenta, komplikasi kehamilan dan kelahiran, efek epigenetik pada ekspresi gen stres-respon terkait. Telah dilaporkan bahwa paparan faktor stres lingkungan di minggu ke 21-32 dengan puncak pada minggu ke 25-28 dikaitkan dengan peningkatan kemungkinan pengembangan autisme (Guney & iseri, 2013).

### 2.2.3 Karakteristik Anak Autis

Gangguan pada anak autis terdapat kelompok ciri-ciri yang disediakan sebagai kriteria untuk mendiagnosa autistik. Hal ini terkenal dengan istilah “*Triad of Impairment*” yang meliputi tiga gangguan yaitu perilaku, interaksi sosial dan komunikasi (Yuwono, 2012).

#### 1. Gangguan komunikasi

- a) Kemampuan wicara tidak berkembang atau mengalami keterlambatan
- b) Pada anak tidak tampak usaha untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar
- c) Tidak mampu untuk memulai suatu pembicaraan yang melibatkan komunikasi dua arah dengan baik
- d) Anak tidak imajinatif dalam hal permainan atau cenderung monoton
- e) Bahasa yang tidak lazim yang selalu diulang-ulang atau stereotipik

#### 2. Gangguan Interaksi sosial

- a) Anak mengalami kegagalan untuk bertatap mata, menunjukkan wajah yang tidak berekspresi
- b) Ketidakmampuan untuk secara spontan mencari teman untuk berbagi kesenangan dan melakukan sesuatu bersama-sama
- c) Ketidakmampuan anak untuk berempati dan mencoba membaca emosi yang dimunculkan orang lain

#### 3. Gangguan Perilaku

- a) Tidak peduli terhadap lingkungan
- b) Kelekatan terhadap benda tertentu

- c) Perilaku tak pernah seperti mondar-mandir, lari-lari, berputar-putar, lompat-lompat
- d) Terpukau pada benda yang berputar atau benda yang bergerak

#### **2.2.4 Klasifikasi Autis**

Menurut Kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud, 2012) perilaku sosial yang menjadi karakteristik anak autis terbagi dalam tiga jenis yaitu:

1. *Aloof* artinya bersikap menyendiri

Ciri yang khas pada anak-anak autis ini adalah senantiasa berusaha menarik diri (menyendiri) dimana lebih banyak menghabiskan waktunya sendiridari pada dengan orang lain, tampak sangat pendiam, serta tidak dapat merespon terhadap isyarat sosial atau ajakan untuk berbicara dengan orang lain disekitarnya. Anak autis cenderung tidak termotivasi untuk memperluas lingkup perhatian mereka. Anak autis sangat enggan untuk berinteraksi dengan teman lain sebayanya, terkadang takut dan marah bahkan menjauh jika ada orang lain mendekatinya. Paling terlihat ketika kita mengamati anak autis mereka lebih cenderung memisahkan diri dari kelompok teman sebayanya, terkadang berdiri atau duduk di pojok pada sudut ruangan.

2. *Passive* artinya bersikap pasif

Anak autis dalam kategori ini tidak tampak peduli dengan orang lain, tapi secara umum anak autis dalam kategori ini mudah ditangani dibanding kategori *aloof*. Mereka cukup patuh dan masih mengikuti ajakan orang lain

untuk berinteraksi. Dilihat dari ke mampuannya anak autis pada kategori ini biasanya lebih tinggi dibanding dengan anak autistik pada kategori *aloof*.

3. *Active but Odd* artinya bersikap aktif tetapi aneh

Mereka mendekati orang lain untuk berinteraksi, tetapi caranya agak tidak biasa atau bersikap aneh. Terkadang bersifat satu sisi yang bersifat respektif. Misalnya, tidak berpartisipasi aktif dalam bermain, lebih senang bermain sendiri, mereka tiba-tiba menyentuh seseorang yang tidak dikenalnya atau contoh lain mereka terkadang kontak mata dengan lainnya namun terlalu lama sehingga terlihat aneh. Anak dengan kategori *Active but Odd* juga kurang memiliki kemampuan untuk membaca isyarat sosial yang penting untuk berinteraksi secara efektif.

### **2.2.5 Perkembangan Komunikasi Anak Autis**

Perkembangan komunikasi anak autis terbagi dalam dua bagian, yaitu (Siegel, 1996 *cit.* Hidayati, 2014):

1. Perkembangan komunikasi verbal, meliputi keterlambatan berbahasa bahkan ada diantara mereka yang kemampuan berbahasanya hilang, echolalia dan menggunakan bahasa yang aneh/tidak dimengerti, menggunakan bahasa sederhana (misalnya minta makan: “Makan ya”).
2. Perkembangan komunikasi non verbal, meliputi menggunakan gestur, gerak tubuh, mengungkapkan keinginan dengan ekspresi emosi (menjerit, marah-marah, menangis).

### 2.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi Anak Autis

Siegell (1996) *cit.* Murwati (2013) menyebutkan bahwa anak autis dalam berinteraksi atau berkomunikasi dipengaruhi oleh tujuh hal yang mempengaruhi ciri khas mereka dalam mempersiapkan dunia yaitu:

1. *Visual thinking* (berfikir visual)

Anak autis lebih mudah memahami hal konkrit (dapat dilihat dan dipegang) dari pada hal abstrak. Biasanya ingatan atas berbagai konsep tersimpan dalam bentuk video atau file gambar. Proses berfikir yang menggunakan gambar/film seperti ini jelas lebih lambat dari pada proses berfikir secara verbal, akibatnya anak autis perlu jeda beberapa saat sebelum bisa berespons. Individu dengan gaya berfikir seperti ini, juga lebih mengandalkan asosiasi dari pada berfikir secara logis menggunakan logika.

2. *Processing problem* (kesulitan memproses informasi)

Anak autis mengalami kesulitan memperoleh informasi. Cenderung terbatas dalam memahami atau menggunakan akal sehat/nalar. Sulit merangkai informasi verbal yang panjang (rangkaiannya instruksi), sulit dimintai sesuatu sambil mengerjakan hal lain dan sulit memahami bahasa verbal/lisan.

3. *Communication frustration* (kesulitan berkomunikasi)

Gangguan perkembangan bicara bahasa yang terjadi pada anak autis membantu anak autis sering frustrasi karena masalah komunikasi. Bisa mengerti orang lain bicara langsung kepada anak autis. Itu sebabnya anak autis seolah tidak mendengar bila orang lain bercakap-cakap diantara sesamanya. Merasa percakapan itu tidak ditunjukkan kepada anak autis,

karena itu anak autis sulit memahami tuntutan lingkungan yang meminta anak autis menjawab meski anak autis tidak ditanya secara langsung. Anak autis juga sulit mengungkapkan diri, sehingga lalu bertindak atau berperilaku negatif lain selain sekedar untuk mendapat apa yang anak autis inginkan. Tidak mampu mengungkapkan diri secara efektif, kadang harus berada dalam kondisi tertekan untuk dapat ekspresi, sehingga seringkali frustrasi bila tidak dimengerti.

4. *Social and emotional* (masalah emosi dan sosial)

Cara lain yang dominan adalah keterpakuan akan sesuatu membuat anak autis cenderung berfikir kaku. Akibatnya anak autis sulit beradaptasi atau memahami perubahan yang terjadi di lingkungan sehari-hari. Apalagi bila perubahan tersebut terjadi dengancepat dan tanpa penjelasan sama sekali. Keterpakuan akan sesuatu membuat anak autis sulit memahami berbagai situasi sosial, seperti tata cara pergaulan dan aturan sosialisasi yang sangat bervariasi tergantung kondisi dan situasi sesaat. Pada umumnya anak autis tidak dapat membayangkan bahwa orang lain juga bisa mempersepsi sesuatu dari sudut pandang yang berbeda, karena hal ini adalah sesuatu yang sangat abstrak. Itu sebabnya, banyak yang sulit berempati bila tidak dilatih melalui pengalaman dan pengarahan.

5. *Problem of control* (kesulitan mengontrol diri)

Berbagai gangguan perkembangan neurologi di otak menjadikan masalah anak autis menjadi semakin kompleks. Anak autis mengalami kesulitan mengontrol diri sendiri, yang terwujud dalam berbagai bentuk masalah perilaku. Anak autis cenderung berperilaku ritual dengan pola tertentu.

Sebagian dari mereka juga memiliki ketakutan yang luar biasa pada hal-hal yang tidak ia mengerti. Karena itu ada anak yang amat marah hingga berperilaku tantrum bila rutinitasnya diubah, juga ada yang sulit sekali bila diminta (cenderung menolak terlebih dahulu) untuk melakukan kegiatan baru.

6. *Problem of connection* (kesulitan dalam menalar)

Berbagai masalah yang berkaitan dengan kemampuan individu menalar antara lain: masalah pemusatan perhatian (*attention problems*) dan terus menerus terdistraksi.

7. *System intregation problem* (masalah integrasi sistem)

Proses informasi di otak bekerja secara “*mono*” (tunggal) sehingga sulit memproses beberapa hal sekaligus. Setiap individu mempunyai caranya sendiri dalam mencerna informasi secara efektif. Umumnya belajar melalui indra penglihatan, perabaan dan atau pendengaran.

### **2.2.7 Pengetahuan Orang Tua Tentang Autis**

1. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil penginderaan manusia, atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek dari indra yang dimilikinya (Notoatmodjo, 2012).

2. Tingkat Pengetahuan

Menurut Kholid dan Notoatmodjo (2012) terdapat 6 tingkat pengetahuan, yaitu:

a) Tahu (*Know*)

Tahu adalah mengingat kembali memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

b) Memahami (*Comprehension*)

Memahami adalah suatu kemampuan untuk menjelaskan tentang suatu objek yang diketahui dan diinterpretasikan secara benar.

c) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi adalah suatu kemampuan untuk mempraktekkan materi yang sudah dipelajari pada kondisi *real* (sebenarnya).

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan menjabarkan atau menjelaskan suatu objek atau materi tetapi masih di dalam struktur organisasi tersebut dan masih ada kaitannya satu dengan yang lainnya.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru.

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi adalah pengetahuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Budiman dan Riyanto (2013) faktor yang mempengaruhi pengetahuan meliputi:

a) Pendidikan

Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Budiman & Riyanto, 2013). semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan

memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi (Sriningsih, 2011).

b) Informasi/media Massa

Informasi adalah suatu teknik untuk mengumpulkan, menyimpan, menyiapkan, memanipulasi, mengumumkan, menganalisis dan menyebarkan informasi dengan tujuan tertentu. Informasi diperoleh dari pendidikan formal maupun nonformal dapat memberikan pengaruh jangka pendek sehingga menghasilkan perubahan dan peningkatan pengetahuan. Semakin berkembangnya teknologi menyediakan bermacam-macam media massa sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat.

Informasi mempengaruhi pengetahuan seseorang jika sering mendapatkan informasi tentang suatu pembelajaran maka akan menambah pengetahuan dan wawasannya, sedangkan seseorang yang tidak sering menerima informasi tidak akan menambah pengetahuan dan wawasan.

c) Sosial, budaya dan ekonomi

Tradisi atau budaya seseorang yang dilakukan tanpa penalaran apakah yang dilakukan baik atau buruk akan menambah pengetahuannya walaupun tidak melakukan. Status ekonomi juga akan menentukan tersedianya fasilitas yang dibutuhkan untuk kegiatan tertentu sehingga status ekonomi akan mempengaruhi pengetahuan seseorang.

Seseorang yang mempunyai sosial budaya yang baik maka pengetahuannya akan baik tapi jika sosial budayanya kurang baik maka pengetahuannya akan kurang baik. Status ekonomi seseorang

mempengaruhi tingkat pengetahuan karena seseorang yang memiliki status ekonomi dibawah rata-rata maka seseorang tersebut akan sulit untuk memenuhi fasilitas yang diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan.

d) Lingkungan

Lingkungan mempengaruhi proses masuknya pengetahuan kedalam individu karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh individu. Lingkungan yang baik akan pengetahuan yang didapatkan akan baik tapi jika lingkungan kurang baik maka pengetahuan yang didapat juga akan kurang baik.

e) Pengalaman

Pengalaman dapat diperoleh dari pengalaman orang lain maupun diri sendiri sehingga pengalaman yang sudah diperoleh dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengalaman seseorang tentang suatu permasalahan akan membuat orang tersebut mengetahui bagaimana cara menyelesaikan permasalahan dari dari pengalaman sebelumnya yang telah dialami sehingga pengalaman yang didapat bisa dijadikan sebagai pengetahuan apabila mendapatkan masalah yang sama.

f) Usia

Semakin bertambahnya usia maka akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperoleh juga akan semakin membaik dan bertambah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Asmika (2006) sumber informasi tentang anak autisme di dapatkan dari media cetak (85%) dan elektronika (55%) merupakan sumber informasi yang dominan bagi orang tua, sedangkan tenaga kesehatan berada pada urutan ketiga (45%). Seseorang yang berpendidikan tinggi maka akan mempengaruhi luas pengetahuannya (Wawan dan Dewi, 2015). Dengan demikian orang tua yang memiliki pengetahuan baik tentang autis maka akan bisa menerima keberadaan anak autisme dan dapat mengarahkan anak autisme kearah yang lebih baik lagi terutama dalam hal perilaku.

### **2.2.8 Perasaan Orang Tua Mempunyai Anak Autis**

Setiap orang tua akan mengalami berbagai macam perasaan pada saat mendengar dari mulut seorang profesional bahwa anaknya mengalami gangguan perkembangan yang termasuk dalam spektrum autisme. Yang sering terjadi adalah perasaan tak percaya, marah, tak dapat menerima dengan harapan diagnosis tersebut salah, rasa shock, panik, sedih, bingung, dan lain sebagainya. Banyak yang kemudian mencari pendapat dokter lain untuk lebih mendapat kepastian mengenai diagnosa tersebut, oleh karena memang masih banyak dari kalangan profesi kedokteran yang belum begitu mendalami gangguan yang satu ini. Dan sebagai dokter rasanya sangat berat untuk menjadi pembawa kabar buruk tersebut pada orang tua yang datang, namun untunglah bahwa sebagian besar orang tua dapat menerima dengan tabah kabar tersebut dan langsung mau bekerja sama untuk menerapkan tata laksana terpadu untuk anaknya. Sayang bahwa masih ada sebagian kecil orang tua yang tetap menolak, bahkan marah-marah pada dokternya, merasa anaknya divonis, dituduh, dan sebagainya. Mereka bahkan lari

mencari pengobatan tradisional, seperti pijat refleksi, minum jamu, tusuk jarum (accupuncture), dan bahkan ada yang berobat pada “orang pintar” (Maulana, 2010).

Dalam teori Kubler Ross tahapan berduka sebagai berikut:

- 1) Penyangkalan adalah syok dan ketidakpercayaan tentang kehilangan.
- 2) Kemarahan dapat diekspresikan kepada tuhan, keluarga, teman atau pemberi perawatan kesehatan.
- 3) Tawar menawar terjadi ketika individu menawar untuk mendapat lebih banyak waktu dalam upaya memperlama kehilangan yang tidak dapat dihindari.
- 4) Depresi terjadi ketika kesadaran akan kehilangan menjadi akut.
- 5) Penerimaan terjadi ketika individu memperlihatkan tanda-tanda bahwa ia menerima kematian (Videbeck, 2008).

Menurut Koesoemo (2009) dimana hasil penelitian ini menunjukkan keluarga akan merasa berduka sesaat setelah mengetahui bahwa anaknya mengalami autisme dan akan terus berlangsung selama keluarga mendampingi anak dalam setiap tahapan tumbuh kembangnya. Partisipan akan mengalami tahapan berduka dan mencapai suatu tahap menerima kenyataan bahwa ia memiliki anak dengan autisme. Dampak gangguan yang bersifat kronis menjadikan orang tua dapat menguasai emosi dengan baik, orang tua bersikap baik dalam menghadapi setiap perubahan pada kondisi anak (Asyanti, 2013).

### 2.2.9 Terapi/pengobatan Autis

Peran orang tua dalam penyembuhan anak penderita autisme sangatlah penting. Selain harus melakukan pengobatan secara medis, orang tua juga dituntut bijak dan sabar dalam menghadapi kondisi anak. Sebagian besar karena orang tua tidak bijak dan sabar menghadapi kondisi anak. Sebagian besar karena orang tua tidak paham dengan penyakit anaknya. Mereka hanya mengandalkan terapi tanpa berusaha mencari tahu berbagai hal yang baik dan yang buruk selama proses penyembuhan.

Dalam hal ini, sangatlah perlu dipahami oleh para orang tua bahwa terapi harus dimulai sedini mungkin sebelum usia 5 tahun. Perkembangan paling pesat dari otak manusia terjadi pada usia 2-3 tahun. Oleh karena itu penatalaksanaan terapi setelah usia 5 tahun hasilnya berjalan lebih lambat. Jenis-jenis terapi untuk anak autis (Hasdianah, 2013):

1. *Applied Behavioral Analysis (ABA)*

ABA adalah jenis terapi yang memberikan pelatihan khusus bagi anak autis dengan memberikan Positive Reinforcement (hadiah/pujian). Jenis terapi ini bisa diukur kemajuannya. Saat ini, terapi ABA adalah terapi yang paling banyak diterapkan di Indonesia.

2. Terapi Wicara

Hampir semua anak autis mempunyai kesulitan dalam hal bicara dan berbahasa. Dalam hal ini, terapi wicara dan berbahasa akan sangat membantu anak autis dalam belajar bicara.

### 3. Terapi Okupasi

Hampir semua anak autis mempunyai keterlambatan dalam hal perkembangan motorik halus. Gerak geriknya kaku dan kasar, anak autis kesulitan untuk memegang benda dengan cara yang benar. Dalam hal ini, terapi okupasi sangat penting untuk melatih mempergunakan otot-otot halus dengan benar.

### 4. Terapi Fisik

Autis adalah suatu gangguan perkembangan pervasif. Banyak diantara anak autis mempunyai gangguan perkembangan dalam motorik kasarnya. Kadang-kadang tonus ototnya lembek sehingga jalannya kurang kuat. Keseimbangan tubuhnya kurang bagus. Fisioterapi dan terapi integrasi sensoris akan sangat banyak menolong untuk menguatkan otot-ototnya dan memperbaiki keseimbangan tubuhnya.

### 5. Terapi Sosial

Kekurangan yang paling mendasar bagi anak autis adalah dalam bidang komunikasi dan interaksi. Anak-anak dalam kategori ini membutuhkan pertolongan dalam keterampilan berkomunikasi dua arah. Seorang terapis sosial membantu dengan memberikan fasilitas pada mereka untuk bergaul dengan teman-teman sebaya dan mengajari cara-caranya.

### 6. Terapi Bermain

Meskipun terdengarnya aneh, anak autis membutuhkan pertolongan dalam belajar bermain. Bermain dengan teman sebaya berguna untuk belajar bicara, komunikasi dan interaksi sosial. Seorang terapis bermain bisa membantu anak dalam hal ini dengan teknik-teknik tertentu.

## 7. Terapi Perilaku

Anak autis sering kali merasa frustrasi. Teman-temannya seringkali tidak memahami mereka, mereka sangat sulit mengekspresikan kebutuhannya. Mereka banyak yang hipersensitif terhadap suara, cahaya dan sentuhan, dan mengakibatkan anak autis mengamuk. Seorang terapis perilaku terlatih untuk mencari latar belakang dari perilaku negatif tersebut dan mencari solusinya dengan merekomendasikan perubahan lingkungan dan anak tersebut rutin untuk memperbaiki perilakunya.

## 8. Terapi Perkembangan

*Floortime*, *Son-rise* dan *Relationship Developmental Intervention* (RDI) dianggap sebagai terapi perkembangan. Terapi perkembangan berbeda dengan terapi perilaku seperti ABA yang lebih mengajarkan keterampilan yang lebih spesifik.

## 9. Terapi Visual

Anak autis lebih mudah belajar dengan *Visual Learners* (Melihat). Hal ini kemudian dipakai untuk mengembangkan metode belajar komunikasi melalui gambar-gambar. Beberapa video games bisa juga dipakai untuk mengembangkan keterampilan komunikasi.

## 10. Terapi Biomedik

Terapi biomedik dikembangkan oleh para dokter yang tergabung dalam Defeat Autism Now (DAN). Para dokter sangat gigih dalam melakukan riset dan menemukan hasil bahwa gejala anak autis diperparah oleh adanya gangguan metabolisme yang akan berdampak pada gangguan fungsi otak. Oleh karena itu, anak-anak autis diperiksa secara intensif, yang meliputi

pemeriksaan darah, urine, feses, dan rambut. Terapi ini menunjukkan kemajuan yang lebih baik jika dilakukan secara komprehensif.

#### **2.2.10 Hambatan Merawat Anak Autis**

Dari beberapa kasus di dalam Budiman (2002), dapat ditarik kesimpulan mengenai kesulitan-kesulitan yang umumnya dihadapi oleh orang tua adalah sebagai berikut:

1. Mengalami kesulitan keuangan, untuk pengobatan anak autis membutuhkan biaya yang cukup banyak.
2. Orang kesulitan mencari menu makanan yang sesuai untuk anak autis.
3. Orang tua kesulitan ketika melakukan diet untuk anak autis di luar rumah, karena anak autis sulit dikendalikan oleh orang tua disaat ada kerabat yang memberikan makanan dan minuman yang mengandung gluten dan kasein. Dalam permasalahan ini orang tua harus tegas pada anak dan disiplin pada terapi ini demi kesembuhan anak.

Menurut Handoyo (2008) mengatakan biaya yang tinggi adalah masalah yang seringkali sulit ditanggung oleh para orangtua anak “*special need*”, mungkin pada awalnya mereka belum mengalami kesulitan setelah berjalan cukup lama, maka masalah *financial* ini menjadi kendala.

Kemandirian merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak bergantung pada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya sikap percaya diri (Chaplin, 2011). Hasil penelitian sesuai dengan teori Ali dan Asrori, (2008) bahwa terdapat sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian anak yaitu gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem

pendidikan di sekolah, sistem kehidupan bermasyarakat, jenis kelamin, urutan kelahiran, dan status kesehatan. Sejalan dengan hasil penelitian Ervinawati (2012), menyatakan bahwa kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh lingkungan, cinta dan kasih sayang orang tua, pola asuh, stimulus kepada anak, pekerjaan orang tua dan kualitas informasi orang tua dan anak. Pada faktor sistem pendidikan pada anak terutama yang berpengaruh adalah derajat kesulitan, kejelasan serta bentuk tujuan belajar bagaimana yang akan dicapai oleh anak.

## **2.3 Orang Tua**

### **2.3.1 Pengertian Orang Tua**

Orang tua adalah orang yang lebih tua atau orang yang dituakan, terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anak-anaknya karena orang tua yang menginterpretasikan tentang dunia dan masyarakat pada anak-anaknya (Friedman et al., 2010).

### **2.3.2 Peran Orang Tua**

Orang tua selalu menginginkan remajanya agar tumbuh menjadi seorang individu yang matang secara sosial. Dalam sebuah keluarga idealnya ada dua individu yang berperan yaitu (1) peran seorang ibu yang masih bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anaknya, (2) peran seorang ayah yang bertanggung jawab memberikan bimbingan nilai-nilai moral sesuai ajaran agama, mendisiplinkan, mengendalikan, turut dalam mengasuh anak-anaknya dan memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Santrock, 2007).

Peran ayah dan ibu merupakan satu kesatuan peran yang sangat penting dalam sebuah keluarga. Menurut Covey terdapat empat prinsip peran keluarga atau orang tua (Yusuf, 2009), antara lain:

1. Sebagai *Modelling*

Orang tua adalah contoh atau teladan bagi seorang anak baik dalam menjalankan nilai-nilai spiritual atau agama dan norma yang berlaku di masyarakat. Orang tua mempunyai pengaruh sangat kuat dalam kehidupan anak karena tingkah laku dan cara berfikir anak dibentuk oleh tingkah laku dan cara berfikir orang tuanya baik positif maupun negatif. Peran orang tua sebagai *modelling* tentunya dipandang sebagai suatu hal yang mendasar dalam membentuk perkembangan dan kepribadian anak serta seorang anak akan belajar tentang sikap peduli dan kasih sayang.

2. Sebagai *Mentoring*

Orang tua adalah mentor pertama bagi anak yang menjalani hubungan, memberikan kasih sayang secara mendalam baik secara positif maupun negatif, memberikan perlindungan sehingga mendorong anak untuk bersikap terbuka dan mau menerima pengajaran. Selain itu orang tua menjadi sumber pertama dalam perkembangan perasaan anak yaitu rasa aman atau tidak aman, dicintai atau dibenci.

3. Sebagai *Organizing*

Orang tua mempunyai peran sebagai *Organizing* yaitu mengatur, mengontrol, merencanakan, bekerjasama dalam menyelesaikan setiap permasalahan yang terjadi, meluruskan struktur dan sistem keluarga dalam rangka membantu menyelesaikan hal-hal yang penting serta memenuhi semua

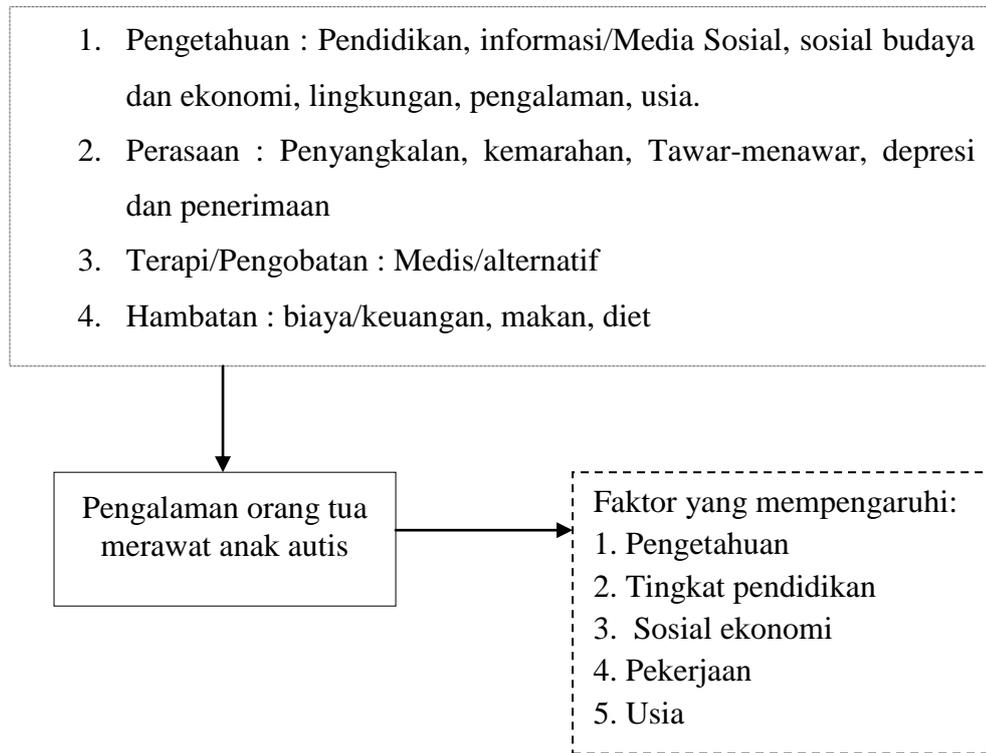
kebutuhan keluarga. Orang tua harus bersikap adil dan bijak sana dalam menyelesaikan permasalahan terutama menghadapi permasalahan anak-anaknya supaya tidak timbul kecemburuan.

#### 4. Sebagai *Teaching*

Orang tua adalah guru yang mempunyai tanggung jawab mendorong, mengawasi, membimbing, mengajarkan anak-anaknya tentang nilai-nilai spiritual, moral dan sosial serta mengajarkan prinsip-prinsip kehidupan sehingga anak memahami dan melaksanakannya. Peran orang tua sebagai *teaching* adalah menciptakan “*Conscious Competence*” pada diri anak yaitu mereka mengalami tentang apa yang mereka kerjakan dan alasan tentang mengapa mereka mengerjakan itu.

Selain itu orang tua adalah pendidik utama anak, pengamat, pendengar, pemberi cinta yang selalu mengamati dan mendengarkan ungkapan anak. Di saat anak mempunyai masalah, bimbingan orang tua membantu anak dalam memahami apa yang sedang terjadi karena anak mudah mempunyai sikap pesimis, kurang percaya diri dengan kemampuan sendiri (Melntire, 2005).

## 2.4 Kerangka Konsep



### Keterangan



: Diteliti



: Tidak diteliti

Gambar 2.1 : Kerangka Konsep Pengalaman Orang Tua Merawat Anak Auitis (Susanti & Indiyah, 2018).